BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Analisis Kesalahan Berbahasa

A. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Setiap orang yang sedang belajar bahasa ke dua pasti mengalami kesalahan dalam proses pembelajaranya, hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo yang mengatakan bahwa

> Bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa ke dua. Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan *struktur lahir* dalam bentuk kesalahan (*errors*) berbahasa. Kesalahan-kesalahan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa ke dua. (Pranowo, 1996, hlm. 51)

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, analisis tersebut bertujuan untuk membantu pembelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi. Beberapa pengertian tentang nalisis kesalahan berbahasa menurut para ahli yaitu:

> Pranowo (1996, hlm.58) menjelaskan bahwa, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (*interlanguage*) pembelajar bahasa. Lebih lengkap menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai B2.
>
> Sedangkan Ellis (1987) dalam Tarigan (1988, hlm. 300) berpendapat, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Dari dua pendapat tersebut, penulis menyetujui pendapat Ellis yang mengatakan bahwa, Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru. Karena setiap orang yang belajar bahasa ke dua pasti mengalami kesalahan dalam menggunakannya, untuk membantu pembelajar memahami bahasa ke dua yang sedang dipelajari, perlu dilakukan penelitian kesalahan berbahasa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa ke dua melalui prosedur penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa menurut Corder (1974) dalam Tarigan (1988, hlm. 299) sebagai berikut:

1. Memilih korpus bahasa, meliputi:
   a. menetapkan luas sampel
   b. menentukan media sampel (lisan atau tulisan)
   c. menentukan kehomogenan sampel
2. Mengenali kesalahan dalam korpus

   Menurut Corder (1971) perlu diadakan pembedaan antara *lapses* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbang kurangnya kompetensi dengan *errors* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi).
3. Mengklasifikasikan kesalahan

   Kegiatan dalam tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan, misalnya: kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
4. Menjelaskan kesalahan

   Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut.
5. Mengevaluasi kesalahan

   Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan

berbahasa hanyalah bermanfaat kalau maksud dan tujuan AKB bersifat pedagogis.

B. Tujuan dan Klasifikasi Analisis Kesalahan Berbahasa

Tujuan dan klasifikasi Analisis Kesalahan Berbahasa adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (1988, hlm. 273) tujuan analisis kesalahan berbahasa yaitu:

1. Untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa;
2. Untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pembelajar secara baik dan benar, setiap kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif (Dulay , 1982).

b. Klasifikasi Analisi Kesalahan Berbahasa

Selinker (1972) dalam Tarigan (1988, hlm. 300) menjelaskan klasifikasi-klasifikasi AKB antara lain:

- Kesalahan *interlingual* yaitu kesalahan yang diperkirakan sebagai akibat transfer bahasa.
- Kesalahan *intralingual* dikategorikan sebagai berikut:

1. *Overgeneralization* adalah kesalahan yang disebabkan oleh perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran pada konteks- konteks yang tidak tepat;
2. *Simplification* adalah kesalahan yang diakibatkat oleh reduksi atau pengurangan yang berlebihan (George, 1927. Dan Richard 1975);
3. *Development Error* adalah kesalahan yang mencerminkan tahap-tahap yang terjadi dalam kesalahan perkembangan linguistik (Corder, 1967);
4. *Communication Based Error* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh siasat-siasat komunikasi (Selingker, 1972; Tarone, 1977);

5. *Induced Error* adalah kesalahan yang berasal dari pengurutan dan penyajian unsur- unsur bahasa sasaran (Stevenson, 1974);
6. *Error of Avoidance* adalahn kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe- tipe tertentu ciri- ciri bahasa sasaran karena adanya kesukaran yang terasa (Sechachter, 1974);
7. *Error of Everpro* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh penggunaan ciri- ciri bahasa sasaran yang benar tetapi dipakai terlalu sering (Schachter dan Rutherford, 1979).

Dalam penelitia ini penulis menentukan klasifikasi analisis kesalahan *intralingual*, karena kesalahan yang terjadi pada mahasiswa tingkat II dalam menggunakan pola kalimat V-*nasai* dan V-*te kudasai* disebabkan oleh *Overgeneralization* (kesalahan yang disebabkan oleh perluasan kaidah- kaidah bahasa sasaran pada konteks- konteks yang tidak tepat).

C. Kesalahan Berbahasa

Dulay (1982) dalam Tarigan (1988, hlm. 272) mengatakan, 'kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Istilah "*kesalahan"* yang dipergunakan adalah padanan kata "*errors*" dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris sendiri kata *errors* mempunyai sinonim, antara lain: *mistakes* dan *goofs*. Demikian pula dalam bahasa Indonesia, disamping kata *kesalahan* kita pun mengenal kata *kekeliruan* dan *kegagalan.'*

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi tidak secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor *performansi.* Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik.

Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya telah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan ini biasanya lama, karena itu pula, kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama.

Sebaliknya kesalahan yang disebabkan oleh faktor *kompetensi* memiliki arti, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikannya bisa dilakukan oleh guru, misalnya melalui remedial, latihan, praktik dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa siswa yang sedang dipelajari olehnya. Bila tahap pemahaman siswa tentang sistem bahasa yang sedang dipelajari ternyata kurang, kesalahan berbahasa tentu sering terjadi. Namun, kesalahan berbahasa akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat.

Dalam Tarigan (1988, hlm.273) sebab-sebab kesalahan menurut pakar dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kesalahan yang disebabkan faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky (1965) disebut *faktor performasi,* kesalahan performasi ini merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut *mistakes.*

2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebut oleh Chomsky (1965) sebagai *faktor kompetensi*. Kesalahan ini merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 disebut *errors*. Perbedaan antara *mistakes* dan *errors* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1.1

Perbedaan *mistakes* dan *errors*

Kategori atau Sudut Pandang	**Kesalahan**	**Kekeliruan**
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis	Tidak sistematis
3. Durasi	Agak lama	Sementara
4. Sistem linguistik	Belum dikuasai Penyimpangan	Sudah dikuasai Penyimpangan
5. Hasil	Dibantu oleh guru:	Siswa sendiri :
6. Perbaikan	Latihan, remedia	pemusatan perhatian

D. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa.

Empat t*aksonomi atau* pengklasifikasian kesalahahan berbahasa yang perlu diketahui menurut (Tarigan, 1988, hlm. 276 - 294). Yaitu:

1. Taksonomi kategori linguistik;

2. Taksonomi siasat permukaan;
3. Taksonomi komparatif;
4. Taksonomi efek komunikatif.

Klasifikasi kategori linguistik terdiri dari:

a. Kesalahan fonologi, yaitu kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna;
b. Kesalahan morfologi yaitu kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiksasi, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memili bentuk kata;
c. Kesalahan sintaksis, yaitu kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa atau kalimat, serta ketidak tepatan pemakaian partikel;
d. Kesalahan semantik dan leksikon, yaitu kesalahan makna dan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan kesalahan sintaksis, semantik dan leksikon. Alasan kesalahan tersebut diantaranya:

1. Pola kalimat V-*nasai* dan V-*te kudasai* merupakan kontruksi kalimat;
2. Ada kesalahan penggunaan pola kalimat V-*nasai* dan V-*te kudasai* dengan kalimat lain;
3. Kesalahan penggunaan pola kalimat V-*nasai* yang ditujukan kepada lawan bicara yang berkedudukan lebih tinggi.

2.2 Teoti Kalimat Imperatif

A. Pengertian Kalimat Imperatif

Beberapa ahli mengemukakan pengertian kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pengertian kalimat imperatif adalah sebagai berikut:

> Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk

melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. (Rahardi, 2000, hlm. 77).

Gendai Nihongo Bunpou 4 (2003, hlm.66) menjelaskan, “行為要求のモダリティとは、話し手が行為の実行を聞き手に求めることを表すモダリティである。行為要求のモダリティを担う文を行為要求文という。行為の実行を要求するということは、聞き手に対して実行の負担を負わせることになる。そこで、話し手が自分と聞き手の関係や行為の実行に関わる負担の軽重などを考慮しながら適切な形式を選択できるよう。行為要求文にはさまざまな形式や手段が発達している.”

Artinya: “modalitas imperatif adalah modalitas yang mengungkapkan permintaan kepada lawan bicara untuk melaksanakan tindakan dari lawan bicara. Kalimat yang mengandung modalitas imperatif disebut kalimat imperatif. Permintaan pelaksanaan tindakan menjadi beban tanggungan untuk dilaksanakan oleh lawan bicara. Kemudian, sambil mempertimbangkan berat ringannya beban yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan dan hubungan lawan bicara dengan pembicara sendiri, pembicara harus bisa memilih bentuk kalimat imperatif yang sesuai. Dalam kalimat imperatif berkembang bentuk dan penggunaannya”.

Jenis-jenis modalitas imperatif dalam *Gendai Nihongono Bunpou* (2003, hlm.66) yaitu, “ 行為要求のモダリティはさらに命令、依頼、勧め、助言、禁止といった機能に分かれる。” . Artinya: “Modalitas imperatif dibagi ke dalam fungsi perintah, permohonan, anjuran, nasehat dan larangan”.

Sedangkan Sutedi (2010, hlm. 68) mengemukakan bahwa,

> Kalimat perinatah ‘*hataraki kake no bun*’ yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. didalamnya termasuk kelimat yang berfungsiuntuk menyatakan perintah ‘*meirei*’, larangan ‘*kinshi*’, permohonan ‘*irai*’, dan ajakan ‘*kanyuu’*.

Dari pengertian imperatif bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, penulis menyimpulkan, kalimat imperatif dalam bahasa Jepang di istilahkan *koui youkyuu bun* yang terdiri dari *meirei, irai, susume, jogen,* dan *kinshi.* Kesamaan pengertian imperatif bahasa Indonesia dengan imperatif dalam bahasa Jepang yaitu, komunikasi dari pembicara kepada lawan bicara dalam memerintah ataus memohon untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan: berat ringannya beban untuk dilaksanakan oleh lawan bicara, hubungan pembicara dengan lawan bicara, sehingga pembicara mampu menggungkapkan kalimat imperatif dengan baik dan benar kepada lawan bicaran.

B. Jenis - Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jepang

Jenis-jenis kalimat imperatif bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Kalimat Perintah (*Meireibun / Meirei Hyougen).*

Gendai Nihongo Bunpou 4 (2000, hlm. 67) menjelaskan, *meirei* adalah " 命令は上位者が下位者に対して、その行為の実行を強制するという機能である。" Artinya: "*meirei* adalah kalimat yang berfungsi memaksa melaksanakan tindakan dari pembicara kepada lawan bicara"

Lebih jelas Isao, dkk (2001, hlm. 146) berpendapat "命令とは、何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制(きょうせい)するので、原則的(げんそくてき)には、話し手が聞き手に強制力を発揮(はっき)できるような人間関係や状況(じょうきょう)のもとで使われる表現です。 Artinya*:* "*Meirei* adalah memaksa kepada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, karana pada prinsipnya, *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan dalam situasi dan hubungan yang memperlihatkan kuasa pembicara kepada lawan bicara."

Isao, dkk (2001, hlm. 147-148) menjelaskan pola-pola kalimat perintah sebagai berikut:

a. V-*NASAI*

Kata kerja bentuk *masu*, jika akhiran *masu* tersebut diganti *nasai,* maka berarti menyatakan makna perinta kepada seseorang yang diartikan dalam bahasa Indonesia "…*lah*". Penggunaan pola ini untuk lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah, terkadang bukan dimaksudkan untuk menyampaikan perintah secara sopan tapi lebih untuk menegaskan perintah yang ingin disampaikan dan menjelaskan dominasi pembicara terhadap yang diperintah atau lawan bicara. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, orang yang berusia lebih tua kepada yang lebih muda. Meski termasuk cara yang sopan dalam memerintah. Tapi tingkatannya dibawah *o kudasi* dan V-*te kudasai.*

Contoh:

(1) 先生（学生に）：少し静かにしなさい。

Sensei (gakusei ni) : sukoshi shizuka ni shinasai

'Guru kepada murid: Jangan berisik'

(2) 母　：太郎明日テストがあるですよ、早く寝なさい。

太郎 ：はい。

Haha: Tarou ashita tesuto ga aru desuyo, hayaku nenasai.

Tarou: hai

'Ibu: Taro,besok ada teskan,cepatlah tidur'

'Tarou: ya'

(3) すぐ、ここに来なさい。

Sugu, koko ni kinasai.

'Datanglah segera ke sini'

Untuk membuat pola kalimat ini agar lebih sopan bisa menambahkan お di awal kalimat sehingga polanya menjadi お～なさい.

Contoh:

(4) お待ちなさい。

Omachinasai.

'Tunggu!'

Akan teapi ada beberapa kata kerja ketika menggunakan pola お～なさい bukan dari kata kerja dasar.

行く、来る、いる → 「いらっしゃい、おいでなさい」

する → 「なさい」

言う → 「おっしゃい」

くれる → 「ください」

見る → 「ごらんなさい」

寝る → 「おやすみなさい」

食べる、飲む → 「おめしあがりなさい」

b. Kata Kerja Bentuk Perintah (*Meireikei)*

Kalimat perintah dapat pula dibentuk dengan mengubah bunyi akhiran kata kerja. Perubahan kata kerja dari bentuk kamus menjadi bentuk perintah. *Meireikei* biasa digunakan tanpa mempertimbangkan kesopanan ketika situasi atau kondisi darurat terjadi. Aturan mengubah kata kerja bentuk kamus menjadi kata kerja bentuk perintah yaitu:

1. Kate kerja bentuk pertama, mengubah akhiran *U* menjadi *E*.

Contoh:

買う (kaU) ⟶ 買え (kaE) beli!

読む (yomU) ⟶ 読め (yomE) baca!

話す (hanasU) ⟶ 話せ (hanasE) bicara!

2. Kata kerja bentuk kedua, akhiran *RU* diganti *RO*.

Contoh:

起きる (okiRU) ⟶ 起きろ (okiRO) bangun!

見る (miRU) ⟶ 見ろ (miRO) lihat!

寝る (neRU) ⟶ 寝ろ (neRO) tidur!

3. Kate kerja bentuk ketiga. *suru* menjadi *shiro* dan *kuru* menjadi *koi*.

c. V-*TAMAE*

Ungkapan yang menambahkan V-*tamae* biasanya digunakan pada saat seorang senior (laki-laki) memberikan perintah kepada juniornya. Pembentukannya dari akhiran kata kerja bentuk *masu* ditambah *tamae*.

Contoh :

(5). 八時に公園で集まりたまえ。

Hachi ji ni kouen de atsumaritamae.

'Harap berkumpul di taman jam delapan'

(6). 一生懸命やりたまえ。

Isshokenmei yaritame.

‘Lakukanlah sungguh-sungguh’

(7) . 君、早く行きたまえ。

Kimi, hayaku ikitamae.

‘Kamu, cepat pergi!’

d. V-*KOTO,* V-*YOUNI*

Bentuk ini merupakan suatu pola perintah tertulis dan digunakan dalam situasi formal untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Biasanya berupa penyampaian peringatan. Pembentukannya adalah dengan menambahkan *koto* atau *youni* setelah kata kerja

Contoh:

(8). 明日８時に駅前に集合すること。

Ashita hachiji ni eki mae ni shuugousuru koto.

‘Besok, harap berkumpul di depan stasiun jam delapan’

(9). 遅れる場合は連絡するように。

Okereru baai wa renraku suru youni.

‘Harap menghubungi ketika terlambat’

(10). 責任者：自転車やバイクは決められた場所にきちんと出すこと。

運転者：はい分かりました、でも満車になったらどうですか。

Sekininsha: Jitensha ya baiku wa kimerareta bashoni kichinto dasu koto.

Untensha: Hai wakarimashita, demo mansha ni nattara dou desuka.

‘Pengawas: Pastikan mengeluarkan sepeda dan moter di tempat yang sudah ditetukan!’

'Pengemudi: Ya mengerti, kalau mobilnya sudah penuh bagaimana? '

2. Kalimat Permohonan (*Iraibun / Irai Hyougen)*

Isao, dkk (2001, hlm. 148-150) berpendapat kalimat permohonan (*Irai)* adalah "依頼とは話しての利益のために何らかの行為すること（しないこと）を聞き手に頼む表現です。". Artinya:"*Irai* adalah ungkapan kepada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan pembicara. Perbedaan dengan kalimat perintah, kalimat permohonan tidak ada paksaan dan memberikan lawan bicara hak untuk memutuskan"

Sedangkan Matsuoka (1995, hlm. 29) dalam Habili (2009) berpendapat *"Irai wa, hito ni dousa o suru you tanomu baai no nado de aru, aite no ishi o sonchou suru ten de meirei yori teinei na hyougen de aru"*. "*Irai* adalah ungkapan yang lebih sopan dari bentuk perintah dengan nilai menghormati lawan dan adanya nuansa meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu"

Pola-pola kalimat permohonan yang dikemukakan oleh Isao (2001, hlm.148-150) yaitu:

a. Permohonan langsung

1. V-*TE KUDASAI*

Yasuko (2005, hlm. 96) menjelaskan V-*te kudasai* adalah kalimat imperatif bentuk permohonan yang bermakna sopan ditunjukan kepada lawan bicara secara langsung. Untuk menggunakan pola imperatif permohonan umumnya menambahkan *douzo….., sumimasenga,…* Namun pola kalimat V-*te kudasai* bisa bermakna perintah dengan mengeraskan nada bicara, dan bermakna anjuran atau saran. Pembentukannya dari kata kerja bentuk -*te* ditambah *kudasai.*

Contoh:

(10). お名前を書いてください。

Onamae o kiitekudasai

‘Mohon tuliskan nama’

(11). すみません。冷房を切ってください。

Sumimasen, reibou o kittekudasai

‘Maaf, tolong matikan AC’

(12). (タクシーで) あのバス停のところで停めてください。

(*Takusi de*) *ano basutei no tokoro de tometekudasai.*

‘Tolong berhenti di pemberhentian bis itu’

2. V-*TEKURE*

Dalam *Gendai Nihongo Bunpo* (2003, hlm. 71) menjelaskan, karena pola V-*te kure* dibentuk dari *meireikei* yaitu *kureru,* sehingga ada kesan sedikit memaksa. Biasanya digunakan oleh laki-laki. Pembentukannya dari kata kerja bentuk *-te* ditambah *kure.*

Contoh:

(13). 家まで車で送ってくれ。

Ie made kuruma de okuttekure.

‘Antarkan sampai rumah dengan mobil!’

(14) . 皆、ちょっと集まってくれ。

Minna, chotto atsumattekure

‘Semuanya, harap kumpul sebentar!’

(15). この方を作ってくれ 。

Kono kata o tsukuttekure.

‘Buatkan bentuk seperti itu!’

3. V-*TE*

Bentuk V-*te* sama dengan V-*te kure,* tetapi bentuk ini digunakan juga oleh wanita. Habili (2009) menjelaskan, nada pengucapan '*te'* dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu dengan nada datar dan nada tinggi. Nada datar digunakan saat berhadapan dengan lawan bicara yang posisinya sederajat atau lebih renda dari pembicara, sedangkan nada tinggi digunakan saat berhadapan dengan lawan bicara yang lebih dihormati. Penggunaan pola ini terhadap seseorang yang dihormati memberikan kesan kasar dan kurang sopan. Selain bisa dilihat dari nada pengucapannya yang tinggi, biasanya juga dikarenakan suasana hati pembicara sedang kesal atau marah.

Contoh :

(16). ちょっと待って。

Chotto matte.

'Tunggu sebentar!'

(17) . 早く帰ってきて。

Hayaku kaettekite.

'Cepat pulang!'

(18). スパーにミルクを買って。

Supa ni miruku o kaette

'Belikan susu di super market'

b. Permohonan tidak langsung

1. Bentuk pertanyaan positif

V-*te kuremasuka,* V-*te kudasaimasuka,* V-*te moraimasuka*

V-*te itadakimasuka*

2. Bentuk pertanyaan negatif

V-*te kuremasenka,* V-*te kudasaimasenka, V-te moraemasenka, V-te itadakemasenka*

Biasanya bentuk pertanyaan negatif lebih sopan dari pertanyaan positif, V-*te moraeru,* V-*te itadakeru* lebih sopan dari V-*te kureru, V-te kudasaru.*

Contoh :

(19). もしできれば、来週引っ越しを手伝ってくださいませんか。

Moshidekireba, raishuu hikkoshi tetsudatte kudasaimasenka.

'Kalau bisa, maukah membantu pindahan rumah minggu depan'

(21). 話があるんだ。すぐに来てくれないか。

Hanashi ga arunda, sugu ni kitekurenaika.

'Ada yang akan dibicarakan, bisakah segera datang kesini.'

(22). 私にその先生を初会してもらえませんか。

Watashi ni sono sensei o shokaishitemoraimesnka.

'Maukah mengenalkan sensei itu kepada saya?'

(23). すみません、ちょっと手を貸してもらえますか。

Sumimasen , chotto te o kashitemoraimasuka.

'Maaf, bisa membantu?'

(24). 悪いんだけど、この子を家まで送ってくれないか。

Waruinda kedo, kono ko o ie made okuttekurenaika.

'Maaf, bisakah mengantarkan anak ini sampai ke rumah?'

Untuk memohon tidak melakukan sesuatu menggunakan pola V-*naide kudasai,* V-*naide kudasaimasenka,* V-*naide kure,* sehingga bisa dikategorikan ke dalam kalimat larangan *kinshi hyougen.*

3. Kalimat Larangan (*Kinshibun* /*Kinshi Hyougen*)

Dalam *Gendai Nihongo Bunpou 4* (2003, hlm.79) menjelaskan kalimat larangan (*kinshibun)* adalah "聞き手にその行為を命令したり、依頼したりするのが禁止である.". Artinya: "*Kinshi* adalah permintaan dan permohonan untuk tidak melakukan sesuatu kepada lawan bicara."

a. V -*NA*

Penambahan '*na'* di belakang kata kerja bentuk kamus dalam suatu kalimat, digunakan untuk melarang melakukan sesuatu kepada seseorang. Tidak digunaakan oleh wanita, meskipun boleh digunakan oleh laki-laki namun harus mempertimbangkan kedudukan lawan bicara. Larangan bentuk ini merupakan larangan keras, banyak digunakan dalam papan pengumuman atau rambu-rambu lalu lintas. Pola kalimat V-*na* bisa bermakna memerintah. Contoh:

(25). ここに車を止めるな。

Koko ni kuruma o tomeruna.

'Jangan parkir di sini'

(26). (親友に) おい、田中 、おれの電話を勝手に使うな。

(shinyuu ni) oi, tanaka ore no denwa o katte ni tsukau na.

'(kepada teman)', oi tanaka jangan pakai telephon saya.

(27). 子供はバイクを運転するな。

Kodomo wa bauku o unten suruna.

'Anak-anak dilarang mengendarai motor.'

b. V-*TE WAIKENAI*

Pola ini mengungkapkan larangan kepada lawan bicara baik secara langsung atau tidak langsung. Larangan langsung biasanya digunakan oleh pembicara yang berkedudukan lebih tenggi. Misalnya dari orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya. Larangan tidak langsung biasanya digunakan dalam peraturan dan etika umum dalam masyarakat. Pembentukannya dari kata kerja bentuk '*te'* ditambah *waikenai.*

Larangan langsung (V-*te waikenai*) dalam bahasa percakapan biasanya menggunaka (V-*te wanaranai*) atau (V-*te wadame*). V-*tewa* atau V-*dewa* bisa diganti V-*cha*. Larangan tidak langsung ditambahkan *koto ni natteimasu* .

Contoh:

(28). 危ないですから、ここに入っちゃだめ。

Abunai desukara, koko ni haicha dame.

'Karena bahaya, dilarang masuk ke sini'

(29). ここで写真を撮ってはいけません。

Koko de shashin wo teotewaikemasen.

'Dilarang foto di sini'

(30). 会議中しているたばこを吸ってはいけません。

Kaigi chuu shiteiru, tabako o suttewaikemasen.

‘Sedang rapat, dilarang merokok’

C. Perbedaan dan Persamaan Penggunaan V-*nasai* dan V-*te kudasai*

Pola kalimat V-*nasai* berasal dari kata kerja *sonkeigo* yaitu *nasaru.* V-*nasai* adalah kalimat imperatif bentuk perintah yang dihubungkan dengan kata kerja yang berkonjugasi dari bentuk *masu*. Semua kalimat imperatif perintah ditunjukan kepada lawan bicara yang berkedudukan lebih rendah atau usianya jauh lebih muda biasanya dari orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya. Meski berasal dari bentuk sopan (keigo) terkadang bukan dimaksudkan untuk menyampaikan perintah secara sopan tapi lebih untuk menegaskan perintah yang ingin disampaikan dan menjelaskan adanya dominasi pembicara terhadap lawan bicara.

Pola kalimat V-*te kudasai* juga berasal dari kata kerja *sonkeigo* yaitu *kudasaru*. Untuk membentuk konstruksi imperatif ini dibentuk dari kata kerja bentuk *te*. Pola kalimat V-*te kudasai* adalah kalimat imperatif bentuk permohonan yang bermakna sopan, ditunjukan kepada lawan bicara secara langsung. untuk menggunakan pola imperatif permohonan umumnya menambahkan *douzo ....., sumimasenga,....* dan mengubah menjadi bentuk negatif dan atau permohonan tidak langsung …..V-*te kudasaimasenka*. Namun ada juga yang berpendapan pola kalimat V-*te kudasai* bisa bermakna perintah dengan mengeraskan nada bicara, dan bermakna anjuran atau saran. Contoh di bawah ini untuk membedakan antara permohonan, perintah dan anjuran. Contoh:

(31). ゆっくりしてください。(勧め/ anjuran)
Yukkuri shitekudasai.
‘Lakukan pelan-pelan’

(32). どうぞゆっくりしてください。(依頼/ permohonan)
Douzo yukkuri shitekudasai.
‘Silahkan, lakukan pelan-pelan’

(33). すみませんが、ちょっと手伝ってください。(依頼/ permohonan)

Sumimasenga, chotto tetsudattekudasai.

'Maaf, bisakah membantu'

(34). ここに住所と名前を書いてください。（指示/ perintah）

Koko ni basho to namae to kaitekudasai.

'Tuliskan nama dan alamat di sini'

(35). すみませんがこの漢字の読み方を教えてくださいませんか。(依頼)

Sumimasenga, kono kanji no yomi kata o oshietekudasaimasenka.

'Maaf, bisakah menjelaskan cara baca kanji ini'

(36.) ぜひ遊びに来てください。（勧め/ anjuran）

Zehi azobi ni kitekudasai

'Sebaiknya datanglah untuk bermain'

V-*te kudasai* digunakan kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi. semakin tinggi kedudukan lawan bicara kalimat permohonan yang digunakan semakin sopan. Seperti berikut.

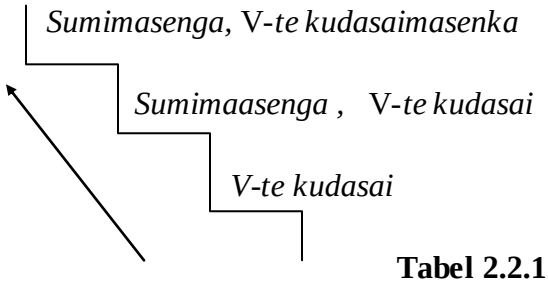

Tabel 2.2.1

Perbedaan penggunaan V-*nasai* dan V-*te kudasai*.

Perbedaan	**V-*nasai***	**V-*te kudasai***
Jenis imperatif	Perintah	Permohonan. bisa bermakna perintah, anjuran dan izin
Asal kata	Songkeigo *Nasaru*	Songkeigo *Kudasaru*
Konjugasi kata	Bentuk '*masu*'	Bentuk '*te*'
Kedudukan	Lebih rendah / lebih	Lebih tinggi / sederajat.

lawan bicara	muda	
Fungsi	Memaksa lawan bicara	Pembicara diberi hak untuk menentukan

Sedangkan persamaan V-*nasai* dan V-*te kudasai:* keduanya ditujukan kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Namun untuk perintah (V-*nasai*) bersifat memaksa, sedangkan untuk permohonan (V-*te kudasai*) lawan bicara diberikan hak untuk memutuskan. Karena pola kalimat V-*te kudasai* bisa digunakan untuk memerintah, sehingga keduanya bisa di kategorikan imperatif perintah atau *meireibun / meirei hyougen*.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Habili (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Analisi Meirei dan Irai Hyougen dalam Drama Jyoo no Kyooshitsu*. Penelitian tersebut menganalisis ungkapan *meirei* dan *irai* yang ada dalam drama Jepang. Dalam ke dua ungkapan tersebut ada pola kalimat imperatif V-*nasai* dan V-*te kudasai* . Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kalimat perintah dan permohonan yang terdapat dalam drama *Jyoo no Kyooshitsu* adalah kalimat yang biasa digunakan dalam situasi formal dan informal, namun sebagian besar digunakan dalam situasi formal. Penggunaanya meliputi berbagai hubungan antara pembicara dan lawan bicara, seperti percakapan guru dengan murid, percakapan sesama murid, orang tua dengan anaknya;
2. Dalam *meirei* dan *irai hyoogen*, selain pengucapan dengan nada bicara yang tinggi, penambahan partikel *"ne"* dan *"yo"* sering digunakan untuk lebih menekankan maksud yang ingin disampaikan. Meskipun perintah dan

permohonan itu diucapkan kepada lawan bicara yang dihormati atau yang posisinya lebih tinggi. Sedikitnya emosi pembicara juga ikut mempengaruhi nada bicara saat perintah atau larangan diucapkan;

3. Tidak semua kalimat perintah digunakan dalam dialog, beberapa kalimat lebih menyerupai sebuah pernyataan daripada suatu perintah meski diucapkan dihadapan lawan bicara. Tapi karena di dalamnya terkandung kewajiban untuk dilaksanakan oleh lawan bicara maka tetap dipahami sebagai suatu kalimat perintah;

4. Dalam drama *jyoo no Kyooshitsu* ditemukan beberapa pola kalimat yang selain berperan sebagai *meirei,* pada konteks kalimat yang lain pun bisa berperan sebagai *irai hyougen*. Contohnya: adalah pola *~tekudasai* dan *"te".* Cara membedakan penggunaannya adalah: bisa dilihat dari situasi atau keadaan saat kalimat diucapkan, posisi pembicara terhadap lawan bicara, jumlah kata kerja sebagai pembentuk kalimat, ataupun dari nada pengucapan.
5. Penulis menemui beberapa istilah baru dalam drama *Jyoo no Kyooshitsu* yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya: *"ii kagen me zamenasai"* yang dalam bahasa Indonesia diartikan secara kiasan menjadi *"bukalah matamu"* atau *"sadarlah"*.
6. Sebagai meirei ~tekudasai bisa digunakan untuk memerintah seseorang yang kedudukannya lebih rendah. Sebagai irai pola ini digunakan oleh seseorang yang posisinya lebih rendah kepada lawan bicara yang lebih dihormati.

Tabel 2.2.2

Pola kalimat *meirei* dan *irai hyougen* dalam *drama jyoo no kyoushitsu*

No	Pola kalimat	Situasi penggunaan	Jenis *hyougen*
1	V-*te kudasai*	Formal/ informal	*Meirei, irai*
2	V- *te*	Formal/ informal	*Meirei, irai*
3	V - *nasai*	Formal/ informal	*Meirei*
4	V -*te,* verba *nasai*	Informal	*Meirei*

5	V- *te goran nasai*	Formal	*Meirei*
6	V- *te morau*	Formal	*Meirei*
7	V- *te rasshai*	Formal	*Meirei*
8	Perubahan *doushi*	Informal	*Meirei*
9	V- *njanai*	Informal	*Meirei*
10	*~go kudasai*	Informal	*Irai*
11	V- *agete kudasai*	Informal	*Irai*
12	V *-te kure*	Informal	*Irai*
13	V *-te kureru*	Formal/ informal	*Irai*
14	V*~te kurenai*	Informal	*Irai*